ABSTRAK

Irsyad Rodhiansyah, 126102211044, otoritas perempuan *single parent* sebagai wali nikah dalam perspektif teori mubadalah, Prodi Hukum Keluarga Islam, Fakultas Syariah dan Ilmu Hukum Universitas Islam Negeri Sayyid Ali Rahmatullah Tulungagung, 2025, Pembimbing: Prof. Dr. H. Asmawi, M. Ag.

Kata kunci: *otoritas, perempuan single parent, wali nikah, perspektif teori mubadalah.*

Penelitian ini dilatar belakangi oleh semakin banyaknya perempuan sebagai kepala rumah tangga, dimana para perempuan tersebut hidup dengan peran ganda sebagai ibu dan juga ayah bagi anak-anaknya. Tetapi disisi lain, ada hak yang seharusnya perempuan tersebut miliki selayaknya dimiliki laki-laki ketika menjadi kepala rumah tangga tetapi tidak dimiliki perempuan tersebut, yaitu sebagai wali nikah bagi anak perempuannya. Sehingga ketika seorang perempuan tersebut memutuskan atau secara tidak diinginkan menjadi *single parent* (orangtua tunggal) yang merawat, membesarkan dan mendidik anak perempuannya sampai besar, perempuan tersebut tetap tidak memiliki hak perwalian bagi anak perempuannya. Hal tersebut menjadi sebuah ketidakadilan bagi perempuan terkhusus bagi perempuan *single parent*. Sehingga dengan adanya hal tersebut penulis tertarik untuk mengkaji mengenai otoritas perempuan terlebih perempuan *single parent* sebagai wali nikah dalam perspektif teori mubadalah.

Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah 1) Bagaimana konsep wali nikah dalam hukum Islam? 2) Bagaimana otoritas perempuan *single parent* sebagai wali nikah dalam perspektif teori *mubadalah*?. Penelitian ini bertujuan untuk 1) Mendeskripsikan konsep wali nikah dalam hukum Islam 2) Mendeskripsikan otoritas perempuan *single parent* sebagai wali nikah dalam perspektif teori *mubadalah*.

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan jenis penelitian kepustakaan (*library research*). Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini yaitu dengan mengumpulkan data yang berasal dari al-Qur'an, hadis dan karya tulis

yang berupa buku, artikel, jurnal, skripsi, dan jenis tulisan lainnya. Adapun teknik analisa data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu menggunakan teknik analisis karya tulis atau analisis teks.

Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa 1) Dalam Islam, keberadaan wali dalam pernikahan merupakan salah satu rukun nikah yang tidak dapat ditinggalkan. Pandangan ini mendapat dukungan kuat dari mayoritas ulama (jumhur). Para ulama tersebut juga sepakat bahwa hak perwalian dalam pernikahan hanya dimiliki oleh laki-laki. Pendapat ini berlandaskan pada ayat-ayat Al-Qur'an yang menyebut wali nikah dalam bentuk kata yang maskulin, serta hadit yang melarang perempuan untuk menikahkan dirinya sendiri atau orang lain. Namun, berbeda dengan pandangan tersebut, mazhab Hanafi membolehkan perempuan untuk menjadi wali dalam pernikahan, baik untuk dirinya sendiri maupun orang lain, dengan analogi pada akad jual beli, di mana perempuan juga diperbolehkan melakukannya. 2) Berdasarkan analisis teori mubadalah, seorang perempuan yang menjadi orang tua tunggal (single parent) memiliki hak untuk menjadi wali nikah anaknya, selama ia berperan aktif dalam merawat, mendidik, membesarkan, dan menafkahi anak tersebut. Teori ini juga menegaskan bahwa ayat-ayat tentang wali dalam Al-Qur'an tidak hanya ditujukan kepada laki-laki, tetapi kepada seluruh pihak yang mampu, baik laki-laki maupun perempuan. Tujuan dari adanya wali adalah untuk memudahkan jalannya pernikahan dan membantu mengatasi berbagai hambatan, sehingga peran ini tidak eksklusif milik laki-laki. Oleh karena itu, perempuan juga dapat memikul tanggung jawab ini. Lebih lanjut, teori ini berpijak pada prinsip bahwa siapa pun yang memiliki keimanan dan melakukan amal shalih berhak memperoleh kemuliaan dan balasan yang baik, termasuk dalam konteks perwalian. Dengan demikian, jika seorang perempuan single parent memiliki kapasitas, pengetahuan, dan tanggung jawab terhadap anaknya, maka ia berhak menjadi wali. Sebaliknya, jika seorang laki-laki tidak memenuhi kriteria tersebut, maka ia tidak layak menjadi wali nikah.

ABSTRACT

Irsyad Rodhiansyah, 126102211044, The Authority of Single Parent Women as Marriage Guardians in the Perspective of the Mubadalah Theory, Islamic Family Law Department, Faculty of Sharia and Law, State Islamic University Sayyid Ali Rahmatullah Tulungagung, 2025, Supervisor: Prof. Dr. H. Asmawi, M. Ag.

Keywords: authority, single parent women, marriage guardian, mubadalah theory perspective.

This research is motivated by the increasing number of female heads of households, where these women live with a dual role as mothers and fathers for their children. But on the other hand, there is a right that the woman should have as a man should have when becoming the head of the household but the woman does not have, namely as a marriage guardian for her daughter. So when a woman decides or unwantedly becomes a single parent who cares for, raises and educates her daughter until she grows up, the woman still does not have guardianship rights for her daughter. This is an injustice for women, especially for single parent women. So that with this, the author is interested in examining the authority of women, especially single parent women as marriage guardians in the perspective of mubadalah theory.

The research questions in this study are: 1) What is the concept of marriage guardianship in Islamic law? 2) What is the authority of single parent women as marriage guardians in the perspective of the mubadalah theory? This study aims to 1) Describe the concept of marriage guardianship in Islamic law 2) Describe the authority of single parent women as marriage guardians in the perspective of the mubadalah theory.

This research uses a qualitative method with a library research approach. The data collection technique involves gathering information from the Qur'an, Hadith, and written works such as books, articles, journals, theses, and other written materials. The data analysis technique used in this research is text analysis.

The results of this study indicate that: 1) In Islam, the presence of a guardian in marriage is considered one of the essential pillars (*rukn*) of the marriage contract, and it cannot be omitted. This view is strongly supported by the majority of Islamic scholars, who unanimously agree that the authority to act as a guardian in marriage is reserved exclusively for men. This opinion is based on verses in the Qur'an that refer to the guardian in masculine terms, as well as hadiths that prohibit women from marrying themselves off or acting as a guardian for others. However, in contrast to this mainstream view, the Hanafi school of thought permits women to serve as guardians in marriage both for themselves and for others drawing an analogy from business transactions, in which women are allowed to independently engage. 2) Based on the *mubadalah* theory analysis, a woman who is a single parent has the right to act as the marriage guardian for her child, provided she has actively

taken on the roles of caregiving, nurturing, educating, and financially supporting the child. This theory also emphasizes that the verses in the Qur'an related to guardianship are not directed solely at men, but at all capable individuals regardless of gender. The purpose of a *wali* in marriage is to facilitate the process and help overcome barriers that may hinder it; thus, this role is not exclusive to men. Therefore, women can also assume this responsibility. Furthermore, the theory is grounded in the principle that anyone who has faith and performs righteous deeds is entitled to honor and reward, which also applies to the role of guardianship. Consequently, if a single mother possesses the necessary capacity, knowledge, and responsibility toward her child, she is eligible to act as their guardian. Conversely, if a man lacks these qualities, he is not fit to be a marriage guardian.

الخالصة

إرشاد راضياشاه، ١٢٦١٠٢٢١١٠٤٤، **سلطة المرأة الأم الوحيدة كوليّة النكاح في منظور نظرية المبذلة**، قسم فقه الأسرة الإسلامية، كلية الشريعة والقانون، جامعة سيد علي رحمة الله الإسلامية تولونجاجونغ، ٢٠٢٥، المشرف : البروفيسور الدكتور ح. أسماوي، م.أ.غ.

الكلمات المفتاحية :السلطة، المرأة الأم الوحيدة، ولي النكاح، منظور نظرية المبذلة.

الدافع وراء هذا البحث هو تزايد عدد ربات الأسر المعيشية من النساء، حيث تعيش هؤلاء النساء بدور مزدوج كأمهات وآباء لأطفالهن. ولكن من ناحية أخرى، هناك حق يجب أن يكون للمرأة كما يجب أن يكون للرجل عندما تصبح ربة الأسرة المعيشية ولكن المرأة لا تملكه، وهو أن تكون ولي أمر ابنتها. لذلك عندما تقرر المرأة أو تصبح المرأة –بغير رغبة منها– أمًا عزباء ترعى ابنتها وتربيها وتعلمها حتى تكبر، فإن المرأة لا تملك حق الولاية على ابنتها. وهذا ظلم للمرأة، وخاصة المرأة وحيدة الأب أو الأم. ومن هذا المنطلق، فإن المؤلفة مهتمة بدراسة سلطة المرأة، وخاصة المرأة الوحيدة الوالد، كولي في الزواج من منظور نظرية المبادلة.

تتمثل أسئلة البحث في: ١) ما هو مفهوم ولي النكاح في الشريعة الإسلامية؟ ٢) ما هي سلطة المرأة الأم الوحيدة كوليّة نكاح في منظور نظرية المبذلة؟ تهدف هذه الدراسة إلى: ١) وصف مفهوم ولي النكاح في الشريعة الإسلامية. ٢) وصف سلطة المرأة الأم الوحيدة كوليّة نكاح في منظور نظرية المبذلة.

تستخدم هذه الدراسة المنهج الكيفي مع نوع من البحث المكتبي (البحث في المكتبات). تتضمن تقنية جمع البيانات جمع البيانات من القرآن الكريم، والحديث النبوي، والأعمال الكتابية مثل الكتب والمقالات والمجلات والرسائل الجامعية وغيرها من الكتابات. أما تقنية تحليل البيانات التي تم استخدامها في هذه الدراسة فهي تقنية تحليل الأعمال الكتابية أو تحليل النصوص.

وقد أظهرت نتائج هذا البحث أن ١) أن وجود الولي في النكاح في الإسلام ركن من أركان النكاح لا يجوز تركه. وهذا الرأي يؤيده بقوة جمهور العلماء (الجمهور). كما اتفق العلماء على أن حق

الولاية في النكاح للرجال فقط. ويستند هذا الرأي إلى الآيات القرآنية التي تذكر الولاية بصيغة المذكر، وكذلك الأحاديث التي تمنع المرأة من تزويج نفسها أو غيرها. ولكن على عكس هذا الرأي فإن المذهب الحنفي يجيز للمرأة أن تكون ولياً في النكاح لنفسها ولغيرها قياساً على عقد البيع والشراء الذي يجوز للمرأة أن تقوم به أيضاً، فإذا كانت المرأة لا تصلح أن تكون ولياً في النكاح، فلا يصح أن تكون ولياً في النكاح، وهذا هو مذهب الحنفية. ٢) وبناءً على تحليل نظرية القوامة فإن المرأة التي تكون وحيدة الأبوين لها الحق في أن تكون ولياً على طفلها في الزواج، ما دامت تقوم بدور فاعل في رعاية الطفل وتعليمه وتربيته وإعالته. وتؤكد هذه النظرية أيضًا أن الآيات التي تتحدث عن الأولياء في القرآن الكريم ليست موجهة للرجال فقط، بل لجميع القادرين من الرجال والنساء على حد سواء. فالغرض من الولي هو تيسير أمر الزواج والمساعدة في تذليل العقبات المختلفة، لذا فإن هذا الدور ليس حكراً على الرجال. لذلك، يمكن للمرأة أيضًا أن تتحمل هذه المسؤولية. كما أن هذه النظرية تقوم على مبدأ أن كل من اتصف بالإيمان وعمل الصالحات فله الفضل والجزاء الحسن، بما في ذلك في سياق الولاية. وبالتالي، إذا كانت المرأة الوحيدة الأبوين لديها القدرة والمعرفة والمسؤولية تجاه طفلها، فيحق لها أن تكون وصية. وعلى العكس من ذلك إذا لم تتوافر هذه الشروط في الرجل، فإنه لا يستحق أن يكون ولياً في النكاح.